

## Tradisi Manjujai dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Nagari Paninggahan Solok

Mega Cahya Dwi Lestari<sup>1\*</sup>, Yendri Junaidi<sup>2</sup>, Voni Yunita<sup>3</sup>, Diana Sartika<sup>4</sup>, Sri Intan Wahyuni<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup> STIT Diniyah Puteri, Padang Panjang, Indonesia

<sup>3</sup> Darul Ulum, Malaysia, Malaysia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received March 24, 2023

Accepted November 30, 2023

Available online December 18, 2023

#### Kata Kunci:

Tradisi Manjujai, Bahasa, Anak Usia Dini

#### Keywords:

Manjujai Tradition, Language, Early Childhood



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.  
Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini Untuk mendeskripsikan tradisi *Manjujai* di Minangkabau dalam pengembangan bahasa anak pada usia 1-24 bulan di Jorong Subarang, Nagari Paninggahan Kabupaten Solok. Hal ini dilatar belakangi oleh masih dilestarikannya budaya manjujai oleh orangtua khususnya Ibu sebagai bentuk pengasuhan di Jorong Subarang, Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yang merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya dalam melakukan studi terhadap kondisi yang alamiah. Adapun teknik pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi manjujai memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa anak dengan rentang usia 1-24 bulan. Intervensi yang diberikan dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan anak, dan meningkatkan pemerolehan bahasa anak mulai dari kemampuan menyimak dan penambahan kosakata serta melatih kemampuan pelafalan anak dalam setiap huruf.

### ABSTRACT

The aim of this research is to describe the *Manjujai* tradition in Minangkabau in the language development of children aged 1-24 months in Jorong Subarang, Nagari Paninggahan, Solok Regency. This is motivated by the continued preservation of the *manjujai* tradition by parents, especially mothers, as a form of care in Jorong Subarang, Nagari Paninggahan, Solok Regency. This type of research is phenomenological research which is a type of qualitative research where researchers see and hear more closely and in detail the individual's explanation and understanding of their experiences in conducting studies of natural conditions. The data collection techniques were taken through observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research uses data collection, data reduction, data presentation and the final step is drawing conclusions. The results of the research show that the *Manjujai* tradition has an impact on the language development of children aged 1-24 months. The intervention is provided with the aim of communicating with children, and increasing children's language acquisition starting from listening skills and adding vocabulary as well as training children's pronunciation skills for each letter.

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [megacdlestari@gmail.com](mailto:megacdlestari@gmail.com)

## Pendahuluan

Keluarga di Indonesia dilihat dari letak geografisnya sangat beragam. Berdasarkan data rilis Badan Pusat Statistik mengungkap jumlah penduduk Indonesia ialah 275,77 juta jiwa (Ahdiat, 2023), serta terdapat 88,93 juta keluarga yang tersebar di seantero Negeri (Kusnandar, 2023). Materi pendidikan yang diberikan kepada anak pada setiap keluarga tentu bervariasi, bergantung pada latar kehidupan dan adat sukunya. Mengintip kembali di portal yang sama, disampaikan bahwa jumlah suku di Indonesia ialah 1331 suku. Ada suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak dan Sebagainya. Meskipun masyarakat berubah namun tradisi masih tetap ada. Salah satu contoh dari tradisi local yang masih hidup di masyarakat adalah tradisi lisan. Daerah di Indonesia yang terkenal dengan kebudayaan lisannya adalah Sumatera Barat dengan suku Minang. Dalam hal tradisi lisan, masyarakat Minangkabau memiliki tradisi menyenandungkan lagu sebagai pengantar tidur anak yang biasa disebut *manjujai* (We & Fauziah, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Jujai* atau *berjujai* yang berarti terus menerus, tidak berhentinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Mendongeng bagian tradisi lisan orangtua di Minang membentuk karakter anak. Di Minang tradisi mendongeng ini merupakan bagian *manjujai*. Boleh dikatakan *manjujai* ini bagian budaya orangtua (ibu) Minang, yang dulu cukup kuat. Momentum dan fungsi event *manjujai* itu dilakukan kaum ibu Minang sebagai pengantar tidur dan sebagai model pembelajaran agama dan adat anak. Dengan cara itu, ibu membentuk karakter anak sopan, santun, berbudi dan *babaso* di samping mengajar sebagai orang beriman dan taat beribadah (We & Fauziah, 2020). Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Lullaby "Manjujai Anak", penelitian yang oleh Lilia Zahra Assifa temuan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa struktur dalam penelitian ini terdapat dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari perwajahan puisi, diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi, sedangkan struktur batin ada empat yaitu tema atau makna, rasa, nada, dan amanat (Asifa, 2021).

Kedua struktur ini secara padu saling mengikat dan membentuk totalitas makna yang utuh. Bentuk-bentuk *manjujai* beragam seperti pantun lagu, permainan sederhana shalawat nabi dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya dilantunkan kepada anak saat disusui atau ditimang sebelum tidur. Sehingga dapat dijadikan alasan agar budaya *manjujai* ini tetap dilestarikan dan tidak termarginalkan oleh perkembangan zaman dan teknologi. Selain itu *manjujai* Anak ketika tidur akan memperlambat hubungan batin antara orang tua dengan anaknya. Hal ini diperkuat oleh seorang ahli Patologi Inggris Michael Hutt yang mengungkapkan bahwa respon selektif bayi yang baru lahir terhadap ucapan manusia memiliki arti penting bagi kelangsungan hidupnya, sebab ia menjadi bagian vital dalam perkembangan hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, tradisi lisan “*Manjujai* Anak” ini perlu dipertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mengalami modernisasi (Yunus, 2015).

Saat ini penelitian terkait tradisi *manjujai* sebagai salah satu bentuk pengasuhan masih belum banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asifa (2021) yang hanya berfokus pada struktur yang dibangun dalam tradisi *manjujai* yakni terdapat dua struktur yang membentuk tradisi ini berupa struktur fisik yaitu perwajahan puisi, diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi, sedangkan struktur batin ada empat yaitu tema atau makna, rasa, nada, dan amanat. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dan diteliti adalah bagaimana tradisi “*Manjujai*” di Minangkabau dalam pengembangan bahasa anak usia dini di Jorong Subarang, Nagari Paninggahan Kab. Solok. Penelitian ini untuk mengetahui tujuan dan manfaat tradisi “*Manjujai*” di Minangkabau dalam pengembangan bahasa anak usia dini di Jorong Subarang, Nagari Paninggahan Kab. Solok. Sumber data adalah para ibu yang memiliki anak usia 1-24 bulan di Jorong Subarang, Lapau Kasiak Nagari Paninggahan. Hasil dari penelitian ini dapat memberi masukan dan informasi apa saja tentang salah satu tradisi yang ada di Minangkabau yaitu tradisi “*Manjujai*” dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dapat menambah pengetahuan dalam memberikan metode pengembangan bahasa anak usia dini terbaik yang berdasarkan salah satu tradisi dari Minangkabau sendiri tanpa harus meninggalkan karakter asli dari etnis suku

Minangkabau. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi masukan dan informasi apa saja tentang salah satu tradisi yang ada di Minangkabau yaitu tradisi “*Manjujai*” dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

### **Tinjauan Pustaka**

Manjujai adalah salah satu cara para ibu di Minangkabau dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Manjujai adalah kegiatan mengajak anak bicara, menasehati dan merangsang anak lewat harapan yang diinginkan (We & Fauziah, 2020). *Manjujai* salah satu media pembelajaran terhadap bayi dalam pendidikan internalisasi nilai dimana sang nenek/ibu mengajak berkomunikasi, meskipun anak belum bisa apa-apa. Pada saat tersebutlah biasanya *Manjujai* diberikan kepada anak, di mana pada usia awal tersebut anak masih bergantung pada ibunya (We & Fauziah, 2020). Bentuk-bentuk *manjujai* beragam seperti pantun lagu, permainan sederhana shalawat nabi dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya dilantunkan kepada anak saat disusui atau ditimang sebelum tidur. Sehingga dapat dijadikan alasan agar budaya *Manjujai* ini tetap dilestarikan dan tidak termarginalkan oleh perkembangan zaman dan teknologi (We & Fauziah, 2020).

Perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal (Sartika et al., 2017). Proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku Bahasa (Susanto, 2017). Banyak tahap perkembangan bahasa yang harus dilewati dan tentu saja dengan banyak latihan serta pengalaman. Dan yang terpenting, bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak mereka (Wahyuni et al., 2022), sehingga mereka bisa semahir sekarang ini. Selain pemberian stimulus yang tepat dari lingkungan, mempertimbangan pendapat anak juga memberikan dampak positif bagi perkembangan Bahasa anak. Mengingat bahwa anak adalah pembelajar aktif yang mengetahui kondisi masyarakat tempat mereka tinggal (Wahyuni & Novianti, 2021).

Bagi orang Minang sesuai filosofinya *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* dilaksanakan dengan *Syara' Mangato Adat Mamakai dan Alam Takambang Jadi Guru*, agama itu dilaksanakan dengan adat. Maka adat Minang itu tidak bertentangan

dengan agama, kalau ada yang dalam rupa dan bentuk itu pasti perilaku orang Minang sebagai manusia. Tak adat Minang namanya kalau bertentangan dengan Islam. karenanya jujai ibu Minang biasanya banyak dendang tentang perilaku yang baik, tentang alam, harapan menjadi anak yang baik, betuhan dan berta'at (We & Fauziah, 2020). Lebih lanjut bahwasanya perkembangan anak usia dini perlu adanya preventif yang berikan melalui kearifan budaya lokal (*local wisdom*). Mengadaptasi atau memodifikasi kearifan budaya lokal juga bagian dari upaya meningkatkan perkembangan anak usia dini, salah satunya perkembangan Bahasa anak. Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal terintegrasi dalam kegiatan pijakan, kegiatan inti dan kegiatan pengasuhan kepada anak.

Aktivitas *manjujai* yang sering dilakukan di lingkungan masyarakat Minangkabau dilakukan setiap hari dengan materi yang berbeda seperti lagu klasik minang, cerita rakyat, atau berupa kata-kata saja. Materi yang diberikan mengandung nilai-nilai yang biasa diterapkan di dalam masyarakat Minangkabau seperti:

*Eeiii...*

*Dari ketek kini lah gadang*

*Mandeh kasuah jo kasiah sayang*

*Nyamuak saikua mandeh halaukan nak eei*

*Baitu sayang ka anak surang*

*Eei...*

Artinya:

*Eeeiii*

*Dari kecil sekarang sudah besar*

*Ibu asuh dengan kasih sayang*

*Nyamuk seekor ibu hindarkan nak eei*

*Begitu sayang ke anak sendiri*

*Eeeiii*

Berdasarkan syair *manjujai* di atas menceritakan kasih sayang orang tua yang begitu besar kepada anaknya. Selain syair di atas banyak lagi syair yang digunakan untuk *manjujai* anak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya digunakan untuk memperkuat perkembangan nilai dan moral anak dimana anak mampu untuk membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, dan menambah kosa kata anak. Kegiatan ini biasanya dilantunkan kepada anak saat disusui atau ditimang sebelum tidur (We & Fauziah, 2020).

Di dalam budaya daerah terdapat unsur atau nilai-nilai dari pendidikan, kebudayaan dan pribadi budaya daerah yang diintegrasikan tersebut. Dalam Budaya Alam Minangkabau terdapat karakteristik dalam bersikap seperti berbasa-basi, tingkah laku sopan santun, *raso jo pareso*, dan patatah patitih yang merupakan tata nilai yang baik untuk disosialisasikan dan diwariskan bagi generasi penerus (Anida & Eliza, 2020). Bahasa memungkinkan kita mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu merencanakan masa depan. Bahasa membuat kita dapat mewariskan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menciptakan suatu warisan budaya yang kaya. Semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik umum. Hal ini termasuk generativitas tak terbatas dan aturan-aturan organisasi. Generativitas tak terbatas adalah kemampuan menghasilkan sejumlah kalimat bermakna tanpa batas dengan menggunakan aturan-aturan dan kata-kata yang terbatas.

## Method

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan waktu yang bekesinambungan dengan orang-orang di tempat penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *fenomenologi* yang merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya dalam melakukan studi terhadap kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan pengujian sumber data secara langsung dan tidak langsung. Penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan sebagai metode yang ada (Anggito & Seatiawan, 2018). Penelitian dilaksanakan di Jorong Subarang Lapau Kasisak, Nagari Paninggahan Solok, Sumatera Barat, Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

Dahulu cara menyampaikan *manjujai* melalui nyanyian atau senandung sehingga dapat membentuk nada. Nada yang digunakan itu berbeda-beda tergantung bagaimana cara ibu bernyanyi. Nada yang digunakan oleh ibu juga muncul dari pertunjukan kesenian tradisional Minangkabau seperti “saluang dendang” yang kemudian dimodifikasi membentuk lirik tak bermakna namun merdu “na-na-na, du-du-du, iyo” dan lainnya. Uraian di atas dapat mengungkapkan bahwa *manjujai* memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini lebih khusus anak berusia 1-24 bulan. Intervensi yang diberikan dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan anak, dan meningkatkan pemerolehan bahasa anak. Selain itu juga memberikan efek menggembirakan ketika mengajak anak berbicara dengan *manjujai* (We & Fauziah, 2020). Dalam segi pendidikan ada 3 hal yang diharapkan tumbuh dalam penerapan tradisi *manjujai* dapat berkembang yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Pendidikan modern menunjukkan pentingnya peran memberi rangsangan atau stimulus kepada anak sejak kecil karena ini akan berpengaruh terhadap psikologi anaknya (We & Fauziah, 2020). Adapun tahapan *manjujai* antara lain:

- a. Dimulai dari umur 1 atau 2 bulan.
- b. Biasanya dilakukan ketika anak hendak tertidur, rewel, menyusui atau hanya untuk bercanda dengan anak saja
- c. Anak di gendong atau diletakkan dalam ayunan
- d. Ibu bersenandung, mendongeng dan berpantun

Hal ini disampaikan oleh MD pada kegiatan wawancara terkait kegiatan *manjujai* yang sudah dilakukan secara turun temurun

*“manjujai akan menstimulasi kemampuan berbicara anak dan juga akan berbeda dengan anak yang jarang atau bahkan tidak diberi stimulasi manjujai karena intensitas*

*pemrolehan kosakata secara terus menerus. Mereka terlatih untuk meniru kosakata atau perilaku yang kita lakukan karena ada pola imitasi atau meniru respon dari luar dirinya. Contohnya kita melakukan gerakan ciluk ba, anak faham gerakannya seperti apa dan bagian tubuh mana saja yang bekerja. Faham tanpa harus dijelaskan itulah makna komunikasi yang unik dari interaksi ini” (MD, Wawancara 2022).*

*Manjujai* tidak selalu hanya dengan gerakan tapi juga dengan suara sehingga anak tertarik untuk melihat terhadap objek yang didengarnya. Anak juga terlihat ceria dengan suara-suara yang ditimbulkan, bukan asal mengeluarkan suara tapi seperti di dengarkan. Seperti yang disampaikan oleh WL pada sesi wawancara

*“Saya memiliki 4 anak, seluruh anak saya tumbuh dengan tradisi manjujai, ada yang sampai umur 2 tahun saja, ada juga yang lebih dari itu tergantung kondisi anak sendiri. Saya merasakan ketenangan yang terjalin antara saya dengan anak, barangkali tujuan manjujai memang untuk membangun bonding atau kedekatan pada anak, meminimalisir emosi anak sehingga anak tidak sampai mengamuk. Pencapaian tradisi ini tidak melulu tentang bahasa namun juga memahami perintah dan perkataan yang dikatakan orang lain meskipun mungkin anak belum bisa berbicara” (WL, 2022).*

Salah satu manfaat dari bentuk *manjujai* yaitu bercerita adalah memacu kemampuan verbal anak. Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistic yang paling penting yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan. Perkembangan bahasa pada anak usia dini erat kaitannya dengan lingkungan tempat mereka dibesarkan (Sartika et al., 2017). Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama artinya melakukan kegiatan kronologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diujarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah difahami. Cerita mendorong anak bukan saja menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya (Rahayu, 2017).

Narasumber penelitian menyatakan bahwa mereka tetap mempertahankan tradisi *manjujai* dikarenakan beberapa alasan, diantaranya:

- a. Meningkatkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, rasa nyaman dan kehatangan antara ibu dan anak
- b. Anak merasa diberi perhatian utuh

- c. Anak memahami maksud dari ucapan ibu meskipun belum bisa berbicara dengan lancar
- d. Mengulang kosakata yang disampaikan oleh sang ibu,
- e. Memahami maksud gerakan meskipun tidak diucapkan seperti dengan respon berhenti menangis, tersenyum dan tertawa.
- f. Anak menjadi lebih responsif dan aktif

Hal ini juga didukung oleh pendapat (Wardhana, 2013) tentang tahapan perkembangan Bahasa bayi.

**Tabel 1. Perkembangan Bahasa Bayi**

No	Usia	Tahapan
1	0-3 minggu	<i>Reflexive vocalization</i> ditandai dengan suara tangisan yang masih berupa refleks.
2	> 3 minggu	<i>Babbling</i> ditandai dengan menangis ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman.
3	2-6 bulan	<i>Lulling</i> ditandai dapat mengucapkan suku kata berulang seperti ba-ba, ma-ma.
4	10 bulan	<i>Echolalia</i> ditandai dengan meniru suara-suara yang di dengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.
5	18 bulan	<i>True speech</i> ditandai dengan bayi mulai dapat berbicara dengan benar, namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.
6	24 bulan	<i>Frasa</i> pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosakata.

Salah satu narasumber menyebutkan bahwa manjujai dapat meningkatkan percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungannya.

*“Anak yang tidak dijujai atau diajak interaksi cenderung pendiam dan pemalu, bagi saya manjujai ini juga bisa meningkatkan percaya diri selain hanya mengerti maksud yang disampaikan saja. Karena saya mengajar dan tidak ada yang mengurus anak saya dirumah maka saya bawa ke sekolah juga, disana banyak guru dan juga staf sekolah yang berinteraksi satu sama lain, anak saya tidak canggung dengan situasi keramaian dan juga terlihat faham dengan situasi serta kondisi yang ada di sekolah” (SS, 2022).*

Tradisi *manjujai* ini mengambil pendekatan paling dasar yang dimiliki oleh seorang ibu yaitu naluri untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sang anak dalam bentuk stimulasi secara terus menerus. Tradisi *manjujai* yang masih dilestarikan oleh

para ibu di Jorong Subarang Nagari Paninggahan memiliki dampak terhadap pengembangan bahasa. Anak yang senantiasa diajak berbicara dan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal seperti yang dilakukan oleh tradisi *manjujai* akan mempengaruhi bagaimana kematangan anak dalam berkomunikasi dan berbicara. Berikut ini adalah alasan tradisi *manjujai* tetap dilestarikan di masyarakat:

- 1) Nyanyian, syair, pantun, atau dongeng-dongeng atau bahkan bercerita
- 2) Dilakukan ketika anak sedang mengantuk atau rewel untuk memberi rangsangan kepada anak sampai dalam kondisi tenang atau bahkan terkadang sampai anak tertidur.
- 3) Setiap kata yang dikeluarkan atau nyanyian-nyanyian spontan ini selalu di dengar oleh anak sehingga kemampuan menyimaknya lebih terlatih, cara ibu dalam berbicara dan mengajak anak berkomunikasi menghasilkan respon imitasi dari anak.
- 4) Pemilihan kosakata yang selektif dan intensitas stimulasi secara terus menerus membantu ketercapaian mengakuisisi 50 kata sebelum usianya genap 2 tahun.
- 5) Membangun kehangatan melalui interaksi yang terjalin saat berkomunikasi dengan anak
- 6) Anak lebih responsif terhadap orang, situasi dan perkataan orang sekitarnya
- 7) Anak sering mengulang kata, dan kalimat yang diucapkan orang sekitarnya terutama sang ibu
- 8) Anak melakukan imitasi terhadap kata yang keluar dari sang ibu
- 9) Adanya penambahan jumlah kosakata setiap hari
- 10) Anak melabeli objek-objek yang ditunjuk ibu saat di *jujai*
- 11) Kemampuan anak dalam menyimak meningkat
- 12) Anak bisa mengontrol emosi dengan kalimat-kalimat yang dikeluarkan ibu
- 13) Anak sering bergumam dan melafalkan kata meskipun tidak jelas
- 14) Mengidentifikasi nama-nama benda
- 15) Anak menjadi terbuka dalam berkomunikasi dan bentuk bahasa juga mengikuti pola bahasa ibu.

Selain itu, *manjujai* dapat memberikan stimulasi psikososial yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Intensitas dan kualitas stimulasi yang diberikan oleh ibu atau

pengasuh dapat juga memperkuat ikatan anak dengan ibu atau pengasuh sehingga masalah yang berhubungan dengan kesulitan makan yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat diatasi. Artinya *manjujai* selain sebagai bentuk stimulasi dapat juga sebagai langkah preventif sebelum anak mampu mencapai kemampuan untuk mengucapkan kalimat lengkap setelah umur 2 tahun dan dapat merespon baik orang disekitarnya.

## Kesimpulan

Aktivitas *manjujai* dapat dijadikan sebagai intervensi untuk perkembangan anak usia dini baik dalam bentuk nyanyian, syair, candaan atau bahkan hanya sekedar ekspresi wajah. Stimulasi ini dapat meningkatkan perkembangan pemerolehan kosakata anak, perkembangan bahasa. Selain itu bentuk stimulasi *manjujai* ini dapat meningkatkan hubungan atau kelekatan antara ibu dan anak, memberikan rasa nyaman, aman, dan bahagia anak tentunya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Aspek perkembangan bahasa anak yang meningkat melalui tradisi *manjujai* yaitu Mulai dapat mengambil perspektif (berusaha belajar memaknai), pandai mengekspresikan diri, peka terhadap humor, dan plesetan.

Kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa sehingga anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan begitu diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi seorang yang terampil berbahasa. Oleh karena itu, pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak. Stork dan Widdowson membedakan antara kematangan menyimak (*Receptive Language Skill*) dan kematangan mengeluarkan bunyi (*expressive Language Skill*). Kematangan menyimak terjadi lebih dahulu daripada kematangan berbicara meskipun dalam perkembangan selanjutnya kedua kematangan ini saling berhubungan.

## Daftar Pustaka

- Ahdiat, A. (2023). *Jumlah penduduk di 34 provinsi Indonesia tahun 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/jumlah-penduduk-di-34-provinsi-indonesia-tahun-2022>
- Anggito, A., & Seatiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV. Jejak.
- Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan model pembelajaran saintifik berbasis kearifan lokal untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Asifa, L. Z. (2021). Struktur dan fungsi sosial nyanyian rakyat lullaby “Manjujai Anak” masyarakat Kampuang Tabek. *Lingua Susastra*, 2(1), 9–23. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.17>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnandar, V. B. (2023). *Dukcapil: Jumlah penduduk Indonesia tembus 277 Juta pada 2022*. Databoks. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/30/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-tembus-277-juta-pada-2022#:~:text=Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan,03%25\) dari tahun sebelumnya.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/30/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-tembus-277-juta-pada-2022#:~:text=Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan,03%25) dari tahun sebelumnya.)
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Kalamedia.
- Sartika, I. D., Handini, M. C., & Hartati, S. (2017). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media bulletin board (Penelitian tindakan pada anak kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, 2016-2017). *Jurnal Visipena*, 8(1), 46–58.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian dan Teori)*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, D., & Novianti, R. (2021). Pandangan anak tentang kebijakan belajar dari rumah selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 8(2), 115–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/115113>
- Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Novianti, R. (2022). Standar alat bermain dan kualitas satuan PAUD. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 106–119. <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.15000> Standar
- Wardhana, I. G. N. P. (2013). Perkembangan bahasa pada anak 0-3 tahun dalam keluarga. *Jurnal Linguistik*, 20(39), 95–101.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi kearifan lokal Minangkabau “Manjujai” untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Yunus, Y. (2015). *Minangkabau social movement*. Imam Bonjol Press.